

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan shalat terdiri dari beberapa gerakan, salah satunya adalah sujud. Adapun sujud di sini adalah symbol tunduk atau patuh. Hal ini tercermin dalam gerakan sujud yaitu meletakkan kening di lantai (tanah). Dalam sujud, posisi kepala orang yang bersujud itu direndahkan serendah kaki menapak. Hal ini menunjukkan bahwa sujud adalah bentuk ketundukan tertinggi seorang hamba terhadap tuhan.¹

Dalam bersujud beberapa orang memiliki jidat yang hitam karena sering bersujud. Identifikasi tanda hitam di dahi ini sebenarnya berat karena tiga dugaan sementara: *Pertama*, mereka memiliki tanda hitam di dahi karena memang semata-mata tekun beribadah, sehingga tanda hitam membekas di dahi karena kulit dahi mereka lunak yang memungkinkan bekas hitam itu ada, dan mereka tidak meniatkannya bahkan tidak bisa mencegahnya. *Kedua*, mereka memiliki tanda hitam di dahi karena rajin beribadah dan berharap agar dahi mereka menghitam sebagai tanda rajin dalam beribadah, sehingga mereka berbesar hati karena bekas hitam itu. *Ketiga*, sebagian orang membuat bekas hitam di dahi itu sebagai bahan kecaman bahkan ejekan terhadap “kelompok jidat hitam” yang diasumsikan bertolak belakang dengan ajaran islam. Ketiga dugaan sementara di atas berdasarkan survei langsung sementara tentang

¹ Sagiran, *Mukjizat Gerakan Shalat* (Jakarta: Qultum Media, 2012), p. 55.

fenomena di kalangan masyarakat pada umumnya, baik di dunia rīl maupun di media sosial.²

Sebenarnya semua kontroversi tersebut bermula dari perbedaan pemahaman tentang Qs. Al-Fath [48]: 29 berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ
 السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمِثْلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ
 فَازْرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاستَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ
 وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Qs Al-Fath [48]: 29)³

Dalam Qs. Al-Fath [48]: 29 ini Allah menggunakan redaksi “*sīmāhum fi wujūhihim min asar al-sujūd*” (tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud) sebagai tanda bagi umat Islam yang setia mengikuti Nabi Muhammad Saw. Penting dicatat,

² Muhammad Subhan Zamzami, *Identitas Kesalehan dalam Al-Qur'an*, (Madura: Iain Madura Press, 2020), p. 2-3.

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), p. 515.

sebagian kosakata dalam al-Qur'an merupakan kosakata multi makna (*dzu wujuh*).⁴ Sehingga memunculkan multi penafsiran, termasuk penafsiran tentang Qs. Al-Fath [48]: 29, apalagi berbagai literatur tafsir selama ini dipengaruhi oleh *background* penulisnya, baik *background* disiplin keilmuan, madzhab, atau ideologinya. Ali ibn Abi Thalib menegaskan poin ini sebagai berikut: “*Al-Qur'an hanya merupakan sebuah teks tertulis di antara dua sampul (mushaf). Al-Qur'an tidak berbicara, tapi manusialah yang berwacana melaluinya*”.⁵

Walaupun begitu terdapat pro dan kontra mengenai maksud dari bekas sujud dalam surah Al-Fath[48]: 29 ini, bekas sujud berupa dahi yang hitam biasanya sering di identikkan dengan kaum khawarij. Hal ini dibenarkan oleh Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip dari al-Hafidz Ibnu Hajar, dalam kitab Fath al-Bari syarah Hadits al-Bukhari. Dalam riwayat Ibnu Abbas tentang kisah perdebatan beliau dengan Khawarij, beliau berkata: “*Aku datang mereka, aku masuk ke suatu kaum yang tak kulihat orang yang lebih bersungguh-sungguh dibanding mereka, tangannya sekeras onta, wajahnya ada tanda bekas-bekas sujud*”.⁶

Terjadi perbedaan penafsiran dikalangan para mufassir mengenai makna *aṣar al-sujūd* dalam penafsiran kitab Tafsir Maraghi yang bercorak *adab ijtima'i* yang dimaksud *aṣar al-sujūd* adalah sebuah tanda kebaikan dari hasil khusyu dalam melaksanakan shalat sehingga ditampakan *aṣarnya* dalam wajahnya, karena menurut imam

⁴ Ahmad Thoah Faz, *Titik Ba: Paradigma Revolusioner dalam Kehidupan dan Pembelajaran*, (Bandung: Mizan, 2007), p. 128.

⁵ Muhammad Subhan Zamzami, *Identitas Ksalehan dalam Al-Qur'an*, ... p. 4.

⁶ Al-Imam al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarah Hadits al-Bukhari Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), p. 621.

al-Maraghi sesungguhnya kebaikan itu akan mendatangkan cahaya di dalam hati dan terpancar dalam wajah, peluas rezeki serta penghantar manusia cinta terhadap dirinya. Demikian penjelasan imam al-Maraghi dikuatkan dengan pendapat Utsmān bin Affān bahwa *asar al-sujūd* adalah:

ما أسرَّ أحد سريرة إلا أبداها الله تعالى على صفحات وجهه وفتلات لسانه

Artinya: “tidak ada yang memberikan tanda terhadap seseorang dari hasil kebbaikannya yang di tampilkan di dalam wajahnya dan terpelehet lidahnya”.⁷

Adapun menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya fi dzilal al-Qur’an yang bercorak *lughowi* bahwa yang dimaksud *atsar al-sujud* adalah menetapkan dampak ibadah lahiriah dan pencarian yang terpendam dalam gerak-geriknya seperti tampak melalui tanda-tanda mereka, “*tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud*”. Tanda yang tampak pada wajah mereka ialah keelokan, cahaya, kecerahan dan keramahan. Dari sumbu ibadah teranglah kehidupan, keelokan dan kelembutan. Tanda ini bukanlah berupa noda yang kenal di dahi sebagaimana yang segera dipahami saat mendengar firman Allah “*dari bekas sujud*”. Yang dimaksud dari bekas sujud ialah dampak dari ibadah.⁸

Sedangkan menurut Fakh al-Din Razi dalam kitab tafsirnya Mafatih al-Ghaib yang bercorak *falsafi* yang dimaksud dengan *asar al-sujūd* adalah wajah mereka yang bercahaya. Dalam hal ini *asar al-sujūd* terbagi menjadi dua: *Pertama*, wajah mereka akan bercahaya pada hari kiamat sebagaimana dalam firman Allah Qs. Āli Imrān ayat 106 sebagai berikut:

⁷ Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi* Vol.26, terj. Bahrūn Abu Bakar Hery Noer Aly, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), p.116

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur’an* Jilid 10, terj. As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema insani press, 2004), p. 402.



Artinya: “pada hari ketika ada wajah yang putih berseri...”

Kedua, wajah mereka bercahaya di dunia, keunggulan orang yang sering sujud kepada Allah ketika dalam kehidupan dunianya akan tampak cahaya pada dahinya dan akan ditampakkan kebaikan dalam sepanjang hidupnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, jawaban yang ingin dicari penulis dirumuskan dalam masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan al-Alusi al-Baghdadi terhadap *atsar al-sujud*?
2. Bagaimana pandangan *asar al-sujūd* dikomparasikan dengan tafsir yang bercorak falsafi, adab ijtimai' dan lughawi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui makna *asar al-sujūd* menurut al-Alusi al-Bagdadi.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan makna *asar al-sujūd* dengan tafsir yang bercorak falsafi, adab ijtimai', dan lughawi.

Disamping memiliki tujuan, manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bersifat ilmiah

- a. Memberikan pemahaman tentang *aṣar al-sujūd* itu sendiri
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran serta pemberian gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang penafsiran dan makna *aṣar al-sujūd*, sehingga diharapkan mampu menambah wawasan dan cakrawala berpikir dalam memahami realitas atas tafsiran dan makna *aṣar al-sujūd*.
2. Bersifat akademik

Sebagai syarat untuk meraih keserjanaan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan dengan karya tulis yang lainnya, penulis menelusuri beberapa penelitian ataupun kajian yang sudah dilakukan sebelumnya, selanjutnya dari hasil penelitian tersebut dijadikan acuan penulis untuk tidak mengangkat sudut pandang yang sama, sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan penulis berbeda dan dapat menemukan fakta yang belum ditemukan oleh penelitian sebelumnya.

1. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, karya KH. Saifudin Zuhri. Yogyakarta, 1974. Menjelaskan bahwa *aṣar al-sujūd* itu pertanda orang mempunyai bekas banyak bersembahyang karena putih bersih dan jernih wajahnya.⁹ Perbedaan dengan karya ilmiah penulis yaitu dalam karya ilmiah ini penulis

⁹ Saifudin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 1974), p. 12.

menjelaskan *asar al-sujūd* dalam *perspektif tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa as-sab'i al-Matsani* karya al-Alusi al-Baghdadi.

2. Rita dalam penelitiannya yang berjudul *Pengacuan Berdasarkan Jenisnya Sebagai Penanda, dan Kohesi Pada Terjemahan Al-Qur'an surah Al-Fath*.¹⁰ Rita meneliti bentuk pengacuan, persona, demonstrative komparatif beserta acuannya sebagai penanda kohesi pada terjemahan al-Qur'an terkait surah al-Fath. Karena penelitian ini hanya terfokus pada aspek gramatikalnya, ia tidak mengungkapkan secara detail penafsiran Qs. Surah al-Fath ayat 29. Perbedaan dengan karya ilmiah penulis yaitu dalam karya ini penulis menjelaskan penafsiran *atsar al-sujud* dalam perspektif al-Alusi al-Baghdadi dalam kitabnya yang dikenal dengan *Tafsir Ruh al-Ma'ani* yang di komparasikan dengan kitab tafsir yang bercorak falsafi, adab ijtimai, dan lughawi.
3. Guspianti dalam penelitiannya yang berjudul *Pemahaman Civitas Akademika UIN Imam Bonjol Padang tentang Atsar al-sujud dalam Surah al-Fath ayat 29*. Dalam penelitian ini Guspianti meneliti tentang penafsiran M. Quraish Shihab, al-Thabari, dan Hamka yang dipadukan dengan pemahaman civitas akademika UIN Imam Bonjol Padang tentang *atsar al-sujud* dalam surah al-Fath ayat 29.¹¹ Perbedaan karya ilmiah penulis yaitu dalam karya ilmiah ini penulis menjelaskan penafsiran *atsar al-sujud* perspektif *Tafsir Ruh al-Ma'ani*

¹⁰ Rita, *Pengacuan Berdasarkan Jenisnya Sebagai Penanda Kohesi pada Terjemahan Al-Qur'an Surah Al-Fath*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

¹¹ Guspianti, *Pemahaman Civitas Akademika UIN Imam Bonjol Padang tentang Atsar al-Sujud dalam Surah al-Fath Ayat 29*, (Skripsi, UIN Imam Bonjol Padang, 2017).

karya al-Alusi al-Baghdadi yang dikomparasikan dengan kitab tafsir yang becorak falsafi, adab ijtima'i, dan lughowi.

4. *Makna Spiritual Shalat (29): Hakikat Atsar Al-Sujud*, karya Prof Dr. Nasarudin Umar. Jakarta, 2017. Isinya menjelaskan makna hakikat dan spiritual sujud yang mencapai puncak kedekatan diri dengan Tuhan melalui penyerahan diri secara total sepenuhnya kepada-Nya, dalam artikel ini menjelaskan penafsiran kitab *Mafatih al-Ghaib* dalam menjelaskan *atsar al-sujud*.¹² Adapun perbedaan pembahasan dengan karya ilmiah penulis yaitu karya ilmiah ini penulis menjelaskan mengenai *atsar al-sujud* dalam perspektif al-Alusi al-Baghdadi dalam karyanya kitab *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Adzim wa as-Sab'i al-Matsani*.
5. *Pemaknaan asar al-sujūd dalam Al-Qur'an* ditulis oleh Ahmad Riadi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, untuk memperoleh gelar S1. Dalam penelitian ini yang ditulis oleh Ahmad Riadi ini, menjelaskan pemaknaan *atsar al-sujud* dari segi hadits dan penafsiran, kemudian menyangkut pautkan dengan kekhusyuan dalam shalat.¹³ Perbedaan karya ilmiah dengan penulis yaitu dalam karya ilmiah ini akan menjelaskan penafsiran *asar al-sujūd* perspektif dalam kitab *Tafsir Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi al-Baghdadi.

¹² Nasarudin Umar, *Makna Spiritual Shalat (29): Hakikat Atsar Sujud*, diakses pada 4 april 2017 dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialogjum'at/16/04/01/o4y94614-makna-spiritual-shalat-29-hakikat-atsar-sujud>.

¹³ Ahmad Riadi, *Pemaknaan Atsar as-Sujuddalam Al-Qur'an*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

E. Kerangka Teori

Istilah *aṣar al-sujūd* dalam al-Qur'an Qs. Al-Fath [48]: 29 merupakan frasa yang terdiri dari dua kata, yaitu *aṣar* dan *al-sujūd*. Kata *atsar* merupakan kata benda yang terdiri dari *alif-tsa-ra*. Secara etimologi kata *aṣar* memiliki beberapa pengertian. Dalam kitab *Mu'jam al-Ta'rifat* disebutkan setidaknya tiga arti kata *aṣar*. *Pertama*, kata *aṣar* berarti *al-Natijah* (kesimpulan dari suatu rumusan). *Kedua*, kata *aṣar* berarti *al-Amanah* (tanda atau alamat). *Ketiga*, berarti sebagai *al-Juz'u* (bagian).¹⁴ Adapun dalam kamus *Al-Munawwir Arab-Indonesia*, dijelaskan bahwa kata *aṣar* adalah sunah atau jejak-jejak Nabi Muhammad saw yang biasa dikenal dengan sebutan hadits.¹⁵

Sedangkan *aṣar* secara terminologi menurut Ibnu Faris seperti yang diikuti oleh M. Quraish Shihab kata *aṣar* mulanya mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, *taqdimusy-syai* (mengutamakan atau memilih sesuatu), dengan arti memutuskan mengambil sesuatu dari beberapa pilihan yang ada. Mengambil salah satu dari sekian banyak pilihan di sini harus berdasarkan pertimbangan yang terlebih dahulu, dan hasilnya disebut pilihan. *Kedua*, kata *aṣar* berarti “bekas-bekas peninggalan lama”. Bekas-bekas yang dimaksud adalah dapat membuktikan bahwa dahulu pernah ada pemiliknya. Misalnya bekas-bekas rumah disebut *aṣarul bait*, karena ia dapat membuktikan bahwa dahulu pernah ada rumah tersebut. Demikian juga *atsaruth thariq*,

¹⁴ Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jurjanji, *Mu'jam al-Ta'rifat*, Cet. II (Dār al-Fadhilah, 2012), p. 11.

¹⁵ A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet Ke-25 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), p. 6-7.

diartikan sebagai bekas-bekas jalan karena bekas itu membuktikan bahwa di situ pernah ada orang lewat. *Ketiga*, *atsar* berarti berita yang disampaikan. Hadits Nabi juga dapat disebut sebagai *atsar*, sebab hadits Nabi Saw juga merupakan berita yang disampaikan kepada orang lain.¹⁶ Dengan demikian kata *asar* adalah penyebutan lain dari hadits.

Selanjutnya, kata *sujud* merupakan kata benda yang berasal dari akar kata *sin-jim-dal*. Secara etimologi kata sujud memiliki beberapa pengertian. Dalam kitab *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* menyebutkan kata *sujud* adalah menundukan kepala.¹⁷ Adapun dalam kitab *Mu'jam Mushthalahat wa-alfat al-fikhiyah* menjelaskan pengertian *sujud* secara bahasa adalah merendahkan diri, menyerahkan diri, dan meletakkan dahi di bumi atau tanah.¹⁸ Sedangkan dalam pengertian terminologi, *sujud* adalah meletakkan dahi di tanah atau di bumi yang telah ditentukan keadaannya di dalam shalat.¹⁹

Untuk melihat perbedaan pendapat pada suatu tafsir maka metode Muqaran (komparatif) dipilih untuk melihat perbedaan pendapat mengenai isi penafsirannya. Ruang lingkup dan wilayah kajian pada metode Muqaran (komparatif) terbilang luas. Karena, dengan metode ini dilakukan dengan cara membandingkan satu topik permasalahan.²⁰

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), p. 106.

¹⁷ A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, ... p. 610.

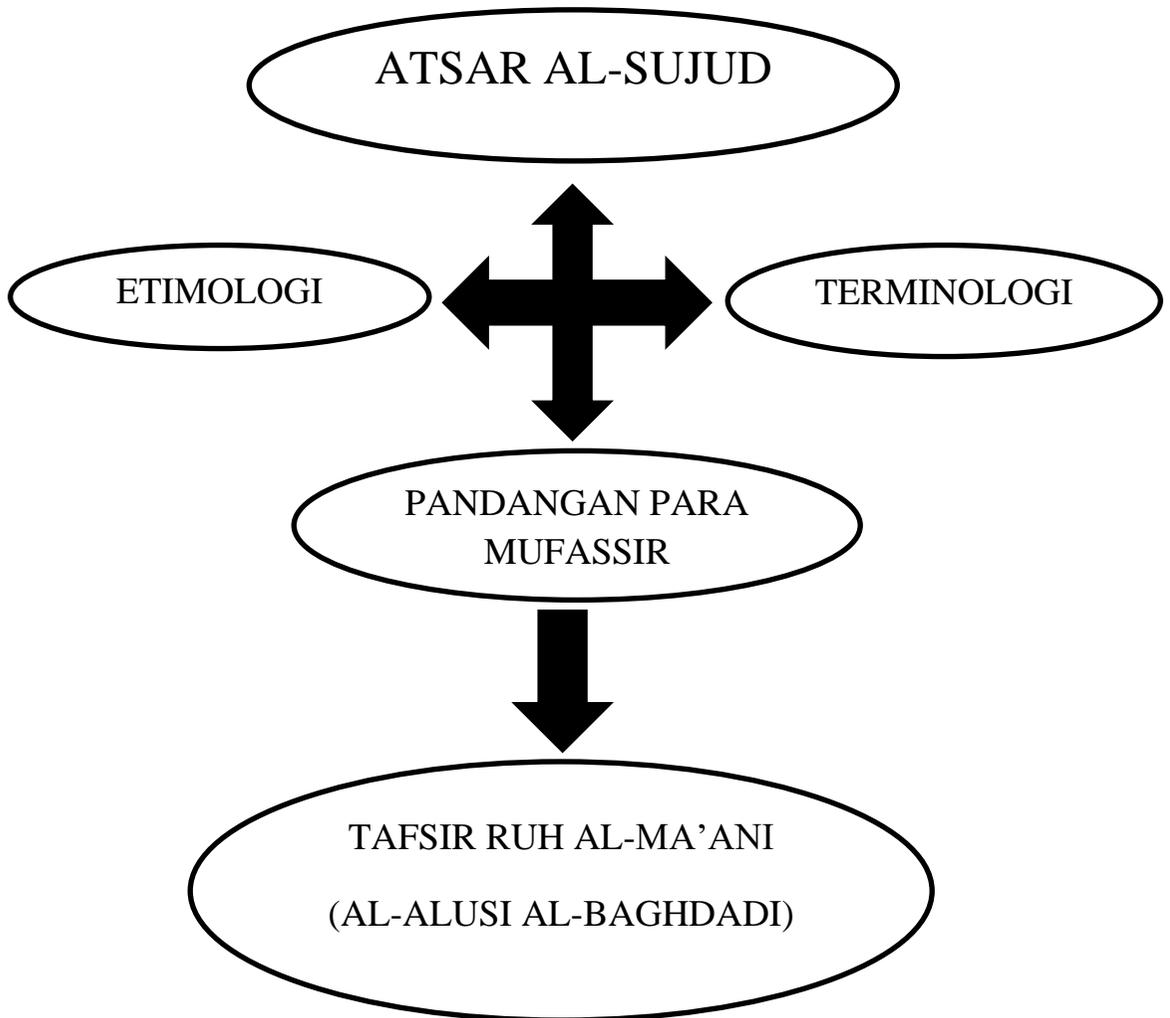
¹⁸ Mahmud Abdur Rahman Abdul Mun'im Al-Azhar, *Mu'jam Mushthalahat wa al-Fat al-Fikhiyah* Jilid 2, (Al-Azhar: Dārul Fadilah, 1999), p. 247.

¹⁹ Menteri Wakaf Kependidikan Agama Kuwait, *Mausu'ah al-Fikhiyah al-Kuwait* Cet 3, Jilid 6, (Kuwait: Maktab Kuwait, 2004), p. 322.

²⁰ Abd. Hayi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ter. Suryan A. Jamran (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), p. 31

Menurut Quraish Shihab tafsir Muqaran adalah tafsir dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang membahas tentang masalah atau kasus yang sama atau diprediksi yang sama. Termasuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw. yang tampaknya bertentangan dan membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.²¹

²¹ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), p. 448

BAGAN 1

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang terfokus pada pengkajian data-data terkait tema secara mendalam yang mengarah kepada penelitian data-data kepustakaan saja tidak membutuhkan penelitian lapangan.²²

Sebuah penelitian yang memanfaatkan data-data yang dikumpulkan berdasarkan teks-teks al-Qur'an serta pendapat para ulama yang berada pada ruangan perpustakaan baik berupa kitab, buku, jurnal, karya ilmiah lainnya yang menyinggung tentang tema, yang dalam hal ini menjelaskan tentang *aṣar al-sujūd*.²³

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dirujuk untuk penelitian ini adalah kitab "Tafsir Ruh al-Ma'ani" karya Al-Alusi Al-Baghdadi. Adapun data sekunder yang dirujuk untuk bahan pendukung penelitian ini ialah sumber-sumber yang dapat mendukung dan memperjelas sumber primer. Data ini diperoleh dari buku-buku, kitab tafsir, artikel, Literatur, skripsi terdahulu yang bersangkutan dengan *aṣar al-sujūd* dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat melengkapi data primer di atas.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), p. 2.

²³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p. 28.

3. Metode Analisa Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan deskriptif-analisis. Deskriptif ialah metode yang tidak berhenti pada pengumpulan dan penyusunan data saja, akan tetapi mencakup analisis dan interpretasi terhadap arti sebuah data tersebut.²⁴

Sedangkan analisis adalah metode atau cara yang dipakai guna mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap sebuah objek kajian, dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian lainnya, guna memperoleh kejelasan terkait kajian yang diteliti.²⁵

Kemudian dalam menganalisa data, langkah yang penulis tempuh yakni, pertama, penulis mengumpulkan informasi tentang pendefinisian *aṣar al-sujūd*. Kedua, mencermati dan menjelaskan maksud dari pengertian dan penafsiran ayat yang didapat kemudian membandingkannya dengan tafsir-tafsir maupun karya-karya lain yang menyinggung objek kajian. Selanjutnya langkah terakhir memberikan kesimpulan terhadap hasil dari kajian yang dalam hal ini meneliti penafsiran *aṣar al-sujūd* atas al-Alusi al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani.

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), p. 139.

²⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), p. 59.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan secara sistematis dari komprehensif merupakan salah satu syarat terpenting dalam penulisan karya ilmiah agar dengan mudah untuk dipahami. Disamping itu juga untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka dalam karya ilmiah ini akan ditulis secara sistematis:

Bab *pertama*, pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis membahas tentang latar belakang masalah dari penelitian ini, perumusan masalah dari tema pembahasan yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penulisan dan terakhir sistematika pembahasan dari penelitian ini.

Bab *kedua*, tinjauan umum *aṣar al-sujūd*, dalam bagian ini penulis menjelaskan pengertian *aṣar al-sujūd*, kata *aṣar al-sujūd* dalam al-Qur'an, macam-macam kata *aṣar al-sujūd* dan pandangan dikalangan para ulama mengenai *atsar al-sujud*.

Bab *ketiga*, Biografi al-Alusi al-Baghdadi. Pada bab ini membahas seputar riwayat hidup al-Alusi al-Baghdadi yang dimulai dari kelahirannya, sejarah pendidikannya serta karya-karyanya.

Bab *keempat*, analisis mengenai *aṣar al-sujūd* menurut al-Alusi al-Baghdadi yang dikomparasikan dengan kitab tafsir yang bercorak falsafi, adab ijtimai' dan lughawi. Pada pembahasan bab ini berisi penjelasan mengenai *aṣar al-sujūd* menurut al-Alusi al-Baghdadi dengan mufassir yang memiliki corak yang telah disebutkan.

Bab *kelima*, penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.